



## Implementasi Konsep Pesantren Di Era 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

© Suriyati<sup>1</sup>, Kahar<sup>2</sup>, Makmur Jaya Nur<sup>3</sup>, Nurul Annisa<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi>

### Abstrak (9 pt)

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on *Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep pesantren di era 5.0 dalam menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan studi *library research* yaitu dengan mengambil data-data yang bersumber dari buku, jurnal, internet, dan sebagainya analisis datanya yaitu yang digunakan adalah metode analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian konsep di era 5.0 dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

*Society 5.0 is a society that can solve various social challenges and problems by utilizing various innovations that were born in the era of the Industrial Revolution 4.0 such as Internet on Things (internet for everything), Artificial Intelligence (artificial intelligence), Big Data (large amounts of data), and robots to improve the quality of human life. The aim of this research is to find out how the Islamic boarding school concept in the 5.0 era faces challenges in developing quality human resources. The research method used is qualitative with library research studies, namely by taking data sourced from books, journals, the internet, and so on. Data analysis is used, namely the context analysis method, which is an effort to collect and organize data, then it is also attempted using analysis and interpretation or interpretation of these data. The results of this research show that implementing the concept in the 5.0 era can increase quality human resources because in this context, Islamic boarding schools have a strategic role in preparing the young*

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: 13 Juni 2024

Revisi Akhir: 24 September 2024

Disetujui: 24 September 2024

Terbit: 21 Maret 2025

#### Kata kunci:

*Konsep Pesantren, Era 5.0,  
Sumber daya manusia*

*Pesantren Concept, Era 5.0,  
Human resources*





---

*generation who not only have intellectual skills, but also strong moral and spiritual strength.*

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan zaman kian cepat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang sangat berdampak pada pendidikan yang ada di negara Indonesia. Pendidikan yang ada di Indonesia mengalami perubahan yang cukup pesat, mulai dari pengetahuan zaman revolusi pada industri 4.0 hingga saat ini yaitu *era society 5.0* (Hermawansyah, 2021). Strategi pendidikan sudah tentu akan mempengaruhi pola pikir serta apa yang hendak didapat oleh siswa kelak yang dimana pendidikan haruslah memiliki nilai efektif serta berdaya guna dan menghubungkan kemajuan teknologi sebagai suatu usaha menghadapi masa *society 5.0*, karena strategi pembelajaran sangat diperlukan sebagai peningkatan profesionalisme belajar dengan teknologi (Purnomo, 2023).

Era digital yang telah merambah di seluruh belahan dunia telah menggantikan sistem konvensional lama, ditandai dengan sistem informasi yang terbuka dan dapat diketahui oleh umum. Gelombang peradaban yang terjadi tak hanya dalam sistem informasi namun juga terjadi pada sains yakni dengan revolusi biologi, pada bidang politik dan bahkan pada tindak kejahatan terorisme melalui cyber crime dan banyak lainnya (Kholifah, 2022). Hadirnya era digital ini, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh siapapun dan oleh pihak manapun, begitu halnya oleh pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam yang selama ini dianggap merupakan pendidikan yang ideal dengan sistem perpaduan keseimbangannya antara urusan dunia dan akhirat, pun butuh dan harus berupaya menghadirkan perangkat digital dalam sistem pendidikannya sebagai tujuan dan upaya dalam membentuk generasi yang berketrampilan, mampu menguasai ilmu praktis sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang, tentunya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislamannya.

Di era *society 5.0* pondok pesantren lebih berperan aktif dalam partisipasinya melalui hasil karya positif, keseimbangan pada era 5.0 memberikan lulusan sumber daya manusia (SDM) yang berhasil dan bermutu. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan saja, namun dapat dikatakan sebagai wadah melahirkan generasi yang memiliki karakter keislaman (Asri, 2022). Adapun *society 5.0* merupakan konsep teraktual yang menjadi terobosan untuk menyempurnakan era masyarakat informasi dan bertujuan untuk mewujudkan pemanfaatan teknologi informasi yang berpusat pada manusia dimana setiap orang akan menikmati hidup secara maksimal (Saifullah Aldeia et al., 2023).

Kini Pesantren telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, pesantren sekarang telah menjelma menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas mutu untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini merupakan salah satu respon dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan perubahan perilaku pada generasi milenial dan perubahan-perubahan lain dengan cepat, massif, dan memiliki dampak besar pada perkembangan di masa depan (Mochtar, 2019). Lembaga pendidikan pesantren pada masa era digital ini tentu akan terus berupaya mengekskiskan diri dengan memberikan sistem pendidikan yang mampu mencetak SDM yang unggul, memiliki wawasan global, berakhlak baik, dan mampu bersaing pada era-era selanjutnya dengan tetap mempertahankan identitas



sebagai pesantren (Dinana & Subiyantoro, 2021). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tentu diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah selaku pengelola dan pemegang kebijakan pendidikan dengan para pelaku pendidikan di lembaga untuk mengoptimalkan potensi-potensi positif dengan adanya era digital, sekaligus meminimalkan aspek negatif yang muncul, sehingga nantinya lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi pengetahuan dan skill serta berkepribadian baik dan mampu menjawab tantangan sosial yang ada di era digital (Imam, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan Ila Fakiha dalam penelitiannya “Pemberdayaan Santri dalam Menghadapi Era Digital”, dimana salah satu hasilnya menyebutkan bahwa tejalannya support system antara pesantren dengan instansi pemerintah serta lembaga pelatihan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan berbasis teknologi sebagai respon menghadapi era 5.0 akan membantu berkembangnya pesantren sesuai kebutuhan zaman.” (Kholifah, 2022). Kemudian, sebagaimana yang telah diketahui bersama, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada Indonesia. Definisi pesantren sendiri menurut KBBI adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengkaji ilmu agama (Sadat, 2021). Lebih lanjut M.Arifin menambahkan pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santrimenerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah naungan kyai dengan ciri khas dan bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Latipah, 2019). Teori ini yang kemudian masih dipercaya oleh beberapa masyarakat sekarang yang masih menganggap bahwa pesantren itu kuno, kurang update, tertinggal, dan masih banyak lainnya, yang kemudian menghasilkan statemen bahwa menyekolahkan anak ke pesantren mau jadi apa? Kyai?. Situasi ini tentu tidak relevan dengan kondisi pesantren sekarang yang sudah banyak menggunakan dan aktif dalam teknologi, meskipun juga masih ada beberapa pesantren yang masih menggunakan sistem klasikal.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan tertua di Indonesia sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap *survive* diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern (Krisdiyanto et al., 2019). Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren nampaknya dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam (Royani, 2018). Olehnya itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait implementasi konsep pesantren di era 5.0 dalam menghadapi tantangan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

## METODE

Jenis penelitian ini jika dilihat dari sisi sumber datanya, termasuk penelitian pustaka (*library research*) dan jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, termasuk penelitian analisis-deskriptif. Pada sisi pendekatan penelitian, pendekatan filsafat pendidikan Islam digunakan untuk menjawab bagaimana implementasi konsep pesantren dalam menghadapi tantangan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di era 5.0. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data catatan, buku, jurnal dan majalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode



analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut (Nashihin et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Implementasi Konsep Pesantren di era 5.0 dalam menghadapi tantangan

Masa Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on *Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Laili Zufiroh, Sairul Basri, 2017).

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Hernita Ulfatihah, 2020).

Dunn menyatakan bahwa Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak), serta aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Hernita Ulfatihah, 2020).

Era *society* 5.0 ditandai dengan berkembangnya sistem *E-commerce* dan digitalisasi industri di tengah masyarakat. Era baru ini digagas dan dimunculkan oleh pemerintah Jepang sebagai kelanjutan dari era sebelumnya, yakni revolusi industri 4.0 (A. Mundzir, S. V. Riorini, 2021). *Society* 5.0 dinyatakan sebagai rencana besar berupa transformasi digital dan otomatisasi yang diluncurkan oleh pemerintah Jepang yang dianggap super ambisius sehingga memunculkan pertanyaan di benak banyak orang, mengapa harus era *society* 5.0? padahal semua negara masih mendiskusikan era industri 4.0. Penamaan era industri 4.0 berawal dari Jerman pada tahun 2011 sedangkan negara lain yang ikut mewujudkan konsep era industri 4.0 memberikan nama lain seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing* (H. Prasetyo dan W. Sutopo, 2018).

Masyarakat 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Masyarakat 5.0 juga sebagai sebuah konsep dalam masyarakat yang berfokus pada manusia berbasis teknologi (I Sabri, 2019). Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi yang mendegradasi peran manusia. Di era masyarakat 5.0 bukan lagi modal yang paling penting, akan tetapi data yang dapat menghubungkan dan menggerakkan segalanya serta membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan kurang kaya. Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang menerapkan teknologi yang berfokus pada

kehidupan manusia berlandaskan pada kebiasaan di era industri 4.0 (Jakaria, A. Mundzir, S. V. Riorini, 2021).

Memasuki Era Society 5.0 dewasa ini, pendidikan Islam di pondok pesantren juga mengalami penyesuaian seiring dengan problematika yang terjadi. Dalam konteks pendidikan, era ini disebut juga era distrupsi. Problematika pendidikan yang terjadi pada era distrupsi jika dianalogikan seperti “era rayap” (Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022). Problematika pendidikan Islam pada era ini layaknya rayap yang menggerogoti pohon, artinya dapat dipastikan tidak terlihat proses keroposnya, namun tiba-tiba bisa tumbang. Tantangan pendidikan Islam pada era distrupsi juga sangat tidak terlihat, namun sangat berbahaya, sehingga dekadensi moral dan kejunudan ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat tergerus habis setiap saat (Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022).

Menurut Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan diri dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global dibidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Laili Zufiroh, Sairul Basri, 2017).

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru di ponpes dalam menghadapi era society 5.0 ini adalah kurang tersedianya sumberdaya manusia yang memadai dalam memiliki kompetensi dalam dunia pendidikan karena pendidik jaman sekarang masih melek teknologi alias gptek.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mengatasi persoalan tersebut. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya sebagai berikut: kemampuan dalam memecahkan suatu masalah Setiap, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas.

Pendidikan agama di pondok pesantren harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan agama harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan.

#### **b. Implementasi konsep pesantren di era 5.0 dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas yang berasal dari Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka. Banyak pakar pendidikan Indonesia yang telah mengkaji mengenai definisi pondok pesantren. Abdurahman Wahid mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah kompleks yang secara umum keberadaannya terpisah dari kehidupan masyarakat sekitar yang didalamnya berisikan rumah pengasuh atau kiai, surau atau masjid sebagai tempat pengajian santri, serta ponok yang digunakan sebagai

tempat tinggal santri (Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022). Namun agaknya definisi ini merupakan gambaran pondok pesantren salaf, jauh sebelum pondok pesantren modern bermunculan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa yang berkualitas. Di era Revolusi Industri 5.0 atau *Society 5.0*, konsep pesantren mengalami penyesuaian dan transformasi untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khasnya (Ariani & Syahrani, 2022).

*Society 5.0* Merupakan penyempurnaan dari *society 4.0*, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet (Richter et al., n.d.). *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.

Konsep pembelajaran disekolah maupun pondok pesantren dalam menghadapi *society 5.0* perlu dikembangkan dengan beberapa komponen Pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran (Haris, 2023). HOTS (*higher, order, thinking, skills*) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut (I Sabri, 2019).

Kedua, pembaharuan orientasi pembelajaran pembelajaran yang *futuristic*, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society 5.0*. Ketiga, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat (Richter et al., n.d.). Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*, dari berbagai model tersebut mendorong perseta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis. Keempat, pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan *industry 4.0* dan *society 5.0*. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan *society 5.0* (Ariani & Syahrani, 2022).

Di sisi lain, Konsep pesantren di era 5.0 juga dapat diketahui seperti: pertama, Integrasi Teknologi dan Nilai-nilai Spiritual, pesantren di era 5.0 berupaya mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang menjadi pondasi pesantren. Teknologi dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar, penelitian, dan pengembangan (Ardiansyah & Basuki, 2023). Kedua. Pendidikan Holistik dan Berbasis Karakter Pesantren tetap menekankan pendidikan holistik yang memadukan aspek

intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan praktis. Pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pesantren terus dipertahankan dan dikembangkan agar santri memiliki landasan nilai-nilai luhur dalam menghadapi tantangan global.keilmuan, namun tidak menghilangkan aspek spiritual dan moral yang menjadi kekuatan pesantren (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Ketiga, Kolaborasi dan Kemitraan Pesantren di era 5.0 terbuka untuk berkolaborasi dan menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, industri, pemerintah, dan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan riset, dan mempersiapkan santri untuk terjun ke dunia kerja atau berwirausaha (Fiandi et al., 2023). Keempat, Kurikulum Adaptif dan Relevan Kurikulum pesantren disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan pasar kerja tanpa meninggalkan kajian-kajian keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren. Kurikulum dikembangkan untuk mengintegrasikan keilmuan agama dengan keterampilan abad ke-21, seperti kecakapan digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi (Susanty, 2024).

Kelima, pengembangan Sumber Daya Manusia Pesantren di era 5.0 menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik santri maupun tenaga pendidik (ustadz/ustadzah). Pelatihan dan peningkatan kapasitas terus dilakukan agar sumber daya manusia di pesantren memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman (Rhindra Puspitasari et al., 2020). Keenam, Pemeliharaan Nilai-nilai Tradisi Meskipun terbuka terhadap perubahan dan adaptasi, pesantren di era 5.0 tetap memelihara nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Tradisi dan budaya pesantren terus dilestarikan sebagai identitas dan kekuatan dalam menghadapi tantangan global (Salam, 2022).

Sehingga konsep pesantren di era 5.0 berupaya menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan teknologi, serta antara keilmuan agama dan keterampilan abad ke-21. Pesantren diharapkan dapat terus berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat (Sayyi et al., 2022).

Dengan demikian, Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di pondok pesantren dalam menghadapi era 5.0 merupakan hal yang sangat penting. Era 5.0 mengacu pada revolusi industri kelima yang berfokus pada menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi research, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan tertua di Indonesia sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap survive diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern, Konsep pembelajaran disekolah maupun pondok pesantren dalam menghadapi society 5.0 perlu dikembangkan dengan beberapa komponen Pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran (Haris, 2023). HOTS (*higher, order, thinking, skills*) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam

mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mundzir, S. V. Riorini, D. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menuju Era Society 5.0 di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, S. A. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1177–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Ariani, D., & Syahrani. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border*, 5(1), 611–621.
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Dinana, A., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Pengasuh dalam Manajemen Perubahan pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.839>
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639–3646.
- H. Prasetyo dan W. Sutopo. (2018). ndustri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Tehnik Industri*, 13.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hermawansyah. (2021). Sistem Manajemen Mutu Madrasah untuk Tertib Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Studi Pendidikan*, 12, 17.
- Hernita Ulfatihah. (2020). Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. In *Skripsi* (Issue 201310200311137).
- I Sabri. (2019). *Peran Pendidikan Seni di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*. 2.
- Imam, T. (2021). Pengelolaan Pendidikan Bermutu Di Madrasah. *Tarbawi Tarbawi*, Vol. 4, No. 2, 4(2), 1–23.
- Jakaria, A. Mundzir, S. V. Riorini, dk. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menuju Era Society 5.0 di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.

<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>

- Laili Zufiroh, Sairul Basri, S. (2017). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 4(1), 9–15.
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>
- Mochtar, A. (2019). Pola Dan Model Perubahan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.13>
- Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Purnomo, E. L. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 69–86.
- Rhindra Puspitasari, Budimansyah, D., Sapriya, & Rahmat. (2020). Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0*. 65–80.
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Sadat, F. A. (2021). Manajemen Perubahan Oleh Pimpinan Pondok Pesantren Sebagai Solusi Dimasa Pandemi Covid - 19. *Tsaqafatuna*, 3(2), 112–122. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.85>
- Saifullah Aldeia, A., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 17–30. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>
- Salam, S. (2022). Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 179–199. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.204>
- Sayyi, A., Huda, S. A. A., Fithriyah, I., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 76–94. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.3151>
- Susanty, F. (2024). Implementasi Pendidikan Pesantren Pada Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Di Era Society 5.0. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 269–278.

---

\* **Suriyati**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,  
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email:

**Kahar**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,  
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email:

**Makmur Jaya Nur**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,  
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email:

**Nurul Annisa**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,  
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email:

---